

## STRATEGI PERCEPATAN PENGEMBANGAN INDUSTRI TURUNAN MINYAK SAWIT MENTAH (MSM) DI INDONESIA

### AN ACCELERATING STRATEGY FOR DEVELOPMENT OF PALM OIL DOWNSTREAM INDUSTRY IN INDONESIA

Didik Mochamad Rofiqi<sup>1)\*</sup>, M Syamsul Maarif<sup>2)</sup>, dan Aji Hermawan<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Lembaga Sertifikasi-Laboratorium Kimia Terpadu Institut Pertanian Bogor  
Kampus IPB Baranangsiang Wing Utara Jl. Raya Pajajaran, Bogor  
Email: dimrof2@yahoo.com

<sup>2)</sup>Sekolah Bisnis, Institut Pertanian Bogor

Makalah: Diterima 9 September 2015; Diperbaiki 28 April 2016; Disetujui 10 Mei 2016

#### ABSTRACT

To increase competitiveness of Indonesia to be the world oleochemical leader as targeted in the National Industrial Development Master Plan (RIPIN) 2035, Indonesia must have thirty-three time capacity of the current oleochemical industry. To meet the objective, a strategy to accelerate the development of downstream palm oil industry is needed. The successful development industries are required consider competitive advantage (Diamond Porter) and the alternative strategic of development. Alternative strategics were collected from experts with interactive method. Determining acceleration strategy was conducted by analytical hierarchy process (AHP). The results of identification based Diamond Porter showed that the current research and development did not support the downstream palm oil industries, in adequate infrastructure, an oligopoly market structure, and inconsistency of the government's commitment. Alternatif strategic of the development of downstream industries consisted of simplification of licensing, preparation of infrastructure, tax incentives, financial support, the government's commitment, and market certainty. Results of the AHP showed that government's commitment was priority-base alternative with highest priority value of 0.31 compared to other alternatives.

Keywords: AHP, alternative strategic, diamond porter, interactive method, palm oil

#### ABSTRAK

Guna meningkatkan daya saing dan menjadikan Indonesia sebagai penghasil oleokimia dunia sebagaimana ditargetkan dalam Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) tahun 2035 maka Indonesia harus mempunyai kapasitas industri oleokimia sebesar 33 (tiga puluh tiga) dari kapasitas yang ada saat ini. Untuk mewujudkan tujuan ini diperlukan strategi percepatan pengembangan industri turunan minyak sawit mentah di Indonesia. Dalam pengembangannya diperlukan pertimbangan keunggulan kompetitif (Diamond Porter) dan alternatif strategi pengembangan. Alternatif strategi diperoleh dari pendapat para ahli dengan metode interaktif, yakni menarik suatu intisari persoalan dengan wawancara langsung para nara sumber/pakar guna mencari pemecahan masalah. Penentuan strategi percepatan dilakukan dengan metode *analytical hierarchy process* (AHP). Identifikasi permasalahan menemukan bahwa hasil penelitian sampai saat ini belum mendukung keberadaan industri hilir minyak sawit, infrastruktur belum memadai, adanya struktur pasar oleokimia yang oligopoli, dan adanya ketidakkonsistenan pemerintah dalam mendukung pengembangan industri turunan minyak sawit mentah. Hasil pengumpulan alternatif strategi didapatkan langkah-langkah yang harus dijalankan pemerintah terdiri atas penyederhanaan perizinan, persiapan infrastruktur, insentif pajak, dukungan keuangan, komitmen pemerintah, dan kepastian pasar. Hasil analisis AHP menunjukkan komitmen pemerintah menjadi prioritas utama alternatif langkah strategi dengan nilai tertinggi 0,31 dibandingkan dengan alternatif lainnya.

Kata kunci: AHP, alternatif strategi, diamont porter, metode interaktif, minyak sawit mentah

#### PENDAHULUAN

Indonesia telah menjadi produsen utama minyak sawit dunia dengan kontribusi sebesar 48,37% dari total produksi dunia pada tahun 2013 (GAPKI, 2014). Terhadap pendapatan nasional memberikan kontribusi 10% dan menyerap tenaga kerja langsung sebanyak 6 juta orang. Meskipun telah menjadi produsen utama tetapi belum memiliki

keunggulan yang baik (Ermawati dan Septia, 2013). Sebagai produsen utama minyak kelapa sawit dunia, Indonesia memiliki kinerja ekspor dengan indeks RCA (*Revealed Comparative Advantage*) sebesar 0,98 untuk CPO (*crude palm oil*) dan 0,94 untuk PKO (*palm kernel oil*). Nilai ini berada di bawah Thailand dan relatif sama dengan Colombia. Produk turunan minyak kelapa sawit juga memiliki kinerja yang rendah. Indonesia mempunyai nilai indeks

\*Penulis untuk korespondensi

RCA untuk olahan PKO (31,66), olahan CPO (37,17), dan oleokimia (3,19). (Arip *et al.*, 2013).

Minyak sawit mentah memiliki keunggulan sebagai bahan baku industri oleokimia dibandingkan minyak nabati lain (Rupilius dan Ahmad, 2007b). Hilirisasi minyak sawit merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan keunggulan kompetitif komoditas sawit Indonesia, serta dapat memenangkan manfaat dari perdagangan internasional (Perizade dan Mulyana, 2014). Hilirisasi juga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sipayung, 2012). Adanya kampanye hitam (*black campaign*) global yang menyudutkan minyak sawit maka proses hilirisasi merupakan cara yang paling baik untuk menjawab kampanye dan serangan tersebut (Supriyanto, 2013).

Industri oleokimia telah ada di Indonesia sejak tahun 1975 tetapi sampai tahun 2014 hanya ada 9 (sembilan) dengan kapasitas olah sebesar 1,40 juta ton per tahun (Sipayung dan Purba, 2014). Berdasarkan rencana induk pengembangan industri nasional (RIPIN) tahun 2015-2019 industri oleofood, oleokimia, dan bioenergi harus dapat mengolah 42,9 juta ton per tahun. Dengan porsi pemanfaatan 10% seperti saat ini maka pada tahun 2019 kapasitas industri oleokimia harus dapat mengolah sebesar 4,29 juta ton per tahun atau sebanyak 33 (tiga puluh tiga) kapasitas industri oleokimia yang ada saat ini (Kementerian Perindustrian, 2015).

Rupilius dan Ahmat (2007a) menyatakan bahwa industri oleokimia termasuk industri dengan jumlah investasi besar dan tingkat keuntungan rendah. Perkembangan industri ini jika tidak ada insentif yang baik akan sangat lamban, sehingga perlu adanya strategi percepatan. INDEF (2012) menjelaskan adanya permasalahan dan tantangan yang menghambat proses hilirisasi dapat diatasi dengan strategi percepatan. Strategi ini juga dapat mempercepat target pertumbuhan industri dan menghindari adanya deindustrialisasi dini.

Penelitian terdahulu tentang strategi pengembangan minyak kelapa sawit telah dilakukan oleh Drajat dan Bustomi (2009) melakukan kajian alternatif strategi pengembangan ekspor minyak sawit dengan metode AHP. Nayantakaningias dan Daryanto (2012) yang menganalisis pengembangan minyak sawit Indonesia dengan mempertimbangkan nilai RCA dan Diamond Porter untuk menyusun strategi pengembangan melalui teknik SWOT (*strengths weakness opportunities threats*), Hidayat *et al.* (2012) melakukan kajian resiko dan strategi peningkatan nilai tambah pada rantai pasok kelapa sawit khususnya minyak goreng dengan metode fuzzy AHP. Wisena *et al.* (2014) melakukan strategi pengembangan industri minyak sawit yang kompetitif dan *sustainable* dengan metode ANP (*Analytical Network Process*). Hasil penelitian itu belum secara komprehensif mengkaji langkah percepatan untuk mengembangkan industri turunan dengan mempertimbangkan kekuatan dayasaing,

pendapat para *stakeholders*, dan skala prioritas yang harus dilakukan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan percepatan pengembangan industri turunan minyak kelapa sawit mentah (MSM) di Indonesia, menentukan alternatif strategi dan mendapatkan urutan prioritas langkah strategi percepatan pengembangan industri turunan MSM sebagai bagian penting dalam pembangunan industri kelapa sawit di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

### Kerangka Pemikiran

Produk turunan minyak kelapa sawit mentah (MSM) di dunia telah berkembang dengan cepat. Malaysia telah memproduksi turunan minyak kelapa sawit secara komersial sebanyak 440 jenis (MPOB, 2014), sementara Indonesia baru memproduksi 156 jenis (Majalah Bisnis, 2014). Pengembangan industri turunan minyak kelapa sawit dengan sasaran ganda untuk meningkatkan *bargaining position* dan mendapatkan nilai tambah yang besar maka pengembangan produk turunan MSM diarahkan pada penggunaan MSM yang tinggi dengan tingkat profitabilitas atau nilai tambah produknya yang tidak terlalu rendah. Produk turunan MSM yang mempunyai sifat demikian umumnya turunan oleokimia.

Industri turunan minyak sawit merupakan bahan baku bagi industri selanjutnya. Dengan nilai investasi tinggi, skala besar, dan teknologi modern untuk mewujudkannya diperlukan pertimbangan yang komprehensif. Industri oleokimia mulai berkembang di Indonesia sejak 33 tahun lalu, tetapi sampai saat ini hanya ada 9 (sembilan) industri dengan kapasitas olah 1,42 juta ton per tahun (CIC, 2012). Malaysia dengan produksi CPO rendah saat ini mempunyai 17 industri oleokimia dengan kapasitas 1,9 juta ton per tahun (MPOB, 2012). Guna menjadikan Indonesia sebagai basis industri oleokimia serta dapat melewati Malaysia dalam menghasilkan produk turunannya maka diperlukan adanya strategi percepatan pengembangan industri turunan minyak sawit mentah.

Industri turunan minyak sawit dengan keberhasilan tinggi dipastikan mempunyai dayasaing/tingkat kompetitif yang tinggi pula. Guna mengidentifikasi dan mengetahui faktor yang berpengaruh dalam pengembangan industri ini dengan tingkat kompetitifnya digunakan kaidah Berlian Porter. Faktor yang menjadi kendala pengembangan industri ini diperlukan pemecahan secara komprehensif dari para pemangku kepentingannya (*stakeholdres*) sehingga terkumpul alternatif strategi pemecahannya. Alternatif strategi yang telah terseleksi dengan faktor-faktor yang berpengaruh, dilakukan perumusan strategi percepatan dengan teknik AHP (*Analytical Hierarchy Process*), sehingga langkah strategi untuk

percepatan pengembangan industri turunan minyak sawit mentah ini dapat terwujud. Secara garis besar tahapan penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

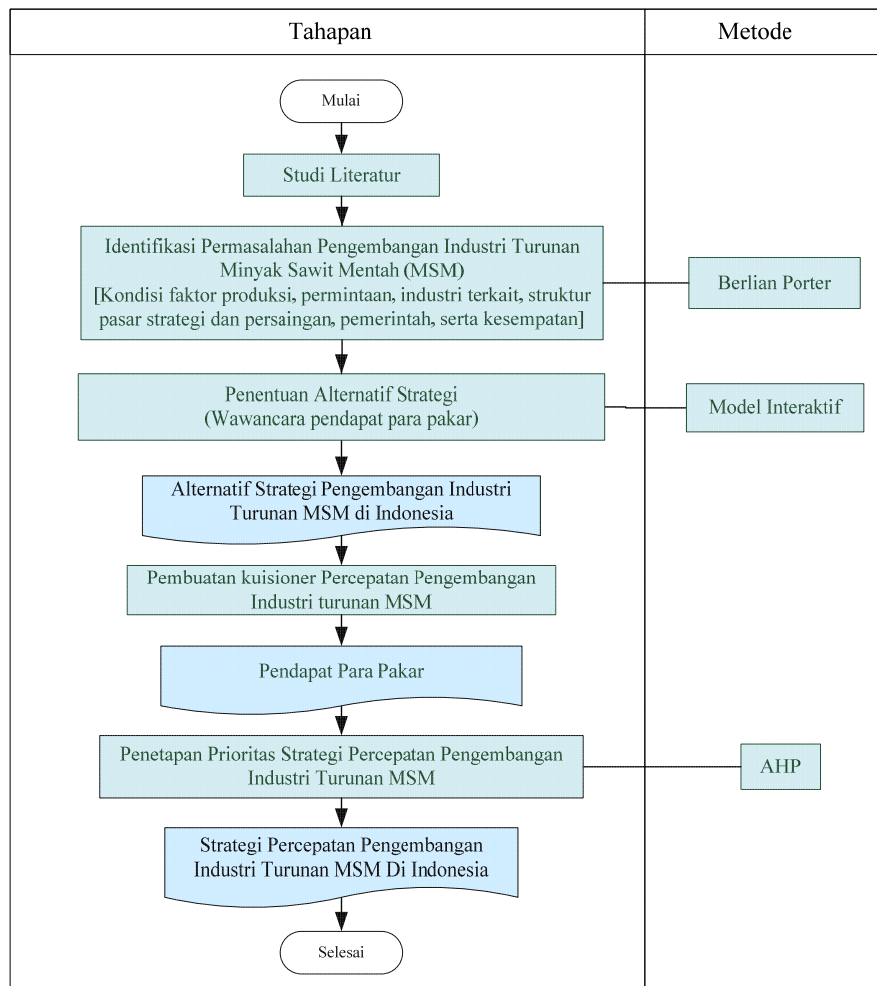
**Tahapan Penelitian**

Analisis identifikasi permasalahan pengembangan industri turunan minyak sawit mentah dengan studi literatur dan pengumpulan data statistik. Informasi yang dikumpulkan terkait kondisi sumber daya alam, kondisi permintaan domestik minyak sawit mentah, dukungan industri terkait dan industri pendukung turunan minyak sawit serta struktur, strategi dan persaingan yang dihadapi industri turunan minyak sawit di Indonesia. Informasi yang didapat dikategori dan dideskripsikan dalam kerangka Berlian Porter.

Alternatif strategi, ditentukan dari hasil wawancara dengan pakar atau pemangku kepentingan (*stakeholder*). Hasil wawancara dicatat dengan cermat guna dianalisis dengan *iterative model*. Opini yang sama dikumpulkan dan diurutkan

sesuai dengan temanya. Alternatif strategi terpilih diambil dari 9 (sembilan) urutan teratas jika jumlah opininya banyak atau lebih dari 9 (sembilan).

Perumusan strategi percepatan dari alternatif strategi yang telah ditetapkan, dianalisis terhadap faktor-faktor yang berpengaruh, selanjutnya disusun kuesioner berbentuk perbandingan berpasangan (*Pairwise Comparasion*) untuk mendapatkan skala kepentingan. Kuesioner disebarakan kepada para pakar. Skala prioritas untuk menentukan strategi percepatan dilakukan dengan teknik pendekatan AHP (Saaty, 2008). Guna melihat validitas AHP dan penerapan kebijakan yang sesuai dengan tujuan, maka dilakukan analisa sensitivitas terhadap masing-masing faktor dari setiap alternatif strategi yang diteliti. Analisis sensitivitas dilakukan dengan menurunkan dan menaikkan bobot secara ekstrim pada kriteria. Model AHP valid jika perubahan bobot tidak merubah urutan alternatif strategi (Markis, 2006).



Gambar 1. Tahapan Penelitian

**Sumber Data, Responden dan Waktu Penelitian**

Data sekunder dikumpulkan dari instansi terkait yang relevan dalam pengembangan industri turunan minyak sawit mentah. Data primer dikumpulkan dengan survei pakar dengan wawancara secara langsung. Para pakar atau pemangku kepentingan yang diwawacarai dapat dilihat pada Tabel 1.

Waktu penelitian mulai dengan pengumpulan data pada Bulan November 2014, Adapun wawancara secara langsung dilakukan pada Bulan Maret sampai Oktober 2015. Tempat penelitian dilakukan di Sekitar Jakarta, Bogor, Medan dan Pasangkayu untuk melakukan proses survei para pakar.

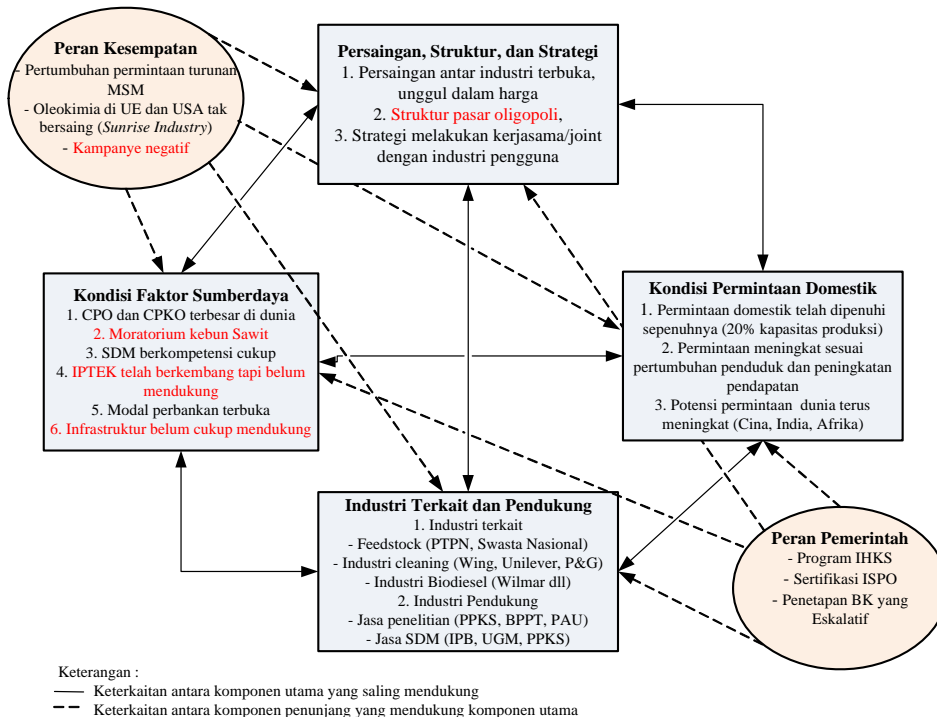
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Identifikasi Permasalahan**

Identifikasi permasalahan pengembangan industri turunan sesuai Kaidah Berlian Porter didapatkan komponen utama maupun komponen pendukung seperti pada Gambar 2. Komponen utama maupun penunjang telah menunjukkan adanya dukungan untuk berkembangnya industri turunan minyak sawit mentah, meskipun beberapa unsur komponen utama yang belum mendukung. Analisis keterkaitan antar komponen menunjukkan belum semua komponen saling mendukung yaitu, hasil penelitian yang merupakan sumberdaya IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) belum cukup menjadi kekuatan industri hilir minyak sawit.

Tabel 1. Pakar atau pemangku kepentingan sebagai responden

Pemangku Kepentingan	Unsur
a) Pemerintah	Direktorat Jendral Industri Agro, Kemetrian Perindustrian RI, dan Pemerintah Daerah (Bagian Perijinan)
b) Pelaku Bisnis	GAPKI (Gabungan Pengusaha Kanelapa Sawit Indonesia), Pengusaha industri turunan minyak sawit mentah
c) Peneliti	Masyarakat Kelapa Sawit Indonesia (MAKSI), Surfaktan Bioenergi Research Centre-Institut Pertanian Bogor (SBRC-IPB), Pusat Penelitian Kelapa Sawit-Research Perkebunan Nusantara (PPKS-RPN), PASPI ( <i>Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute</i> )



Gambar 2. Keterkaitan antar komponen Berlian Porter industri turunan minyak sawit mentah (MSM) Indonesia

Banyak hasil penelitian dan pengembangan kelapa sawit di Indonesia yang cukup mutakhir (*state-of-the art*) dan dirujuk dunia, seperti penggunaan bioteknologi pada perbaikan genetika bibit kelapa sawit, perbaikan kultur teknis dengan irigasi tetes, penggunaan pupuk organik dari limbah kelapa sawit, pengendalian hama terpadu dan mengutamakan sistem pengendalian hayati, perbaikan pasca panen, peningkatan rendemen hasil CPO, investasi pada beberapa ragam oleokimia, biodiesel serta surfaktan. Namun, sampai saat ini Malaysia masih unggul dalam penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan. Produk olahannya telah memiliki daya saing internasional yang tinggi. Indonesia perlu melakukan penelitian yang lebih intensif lagi (Gumbira-Sa'id, 2010).

Infrastruktur penunjang industri belum memadai. Tanki timbun/pompa minyak kelapa sawit atau produk turunannya hanya terdapat di beberapa pelabuhan besar antara lain Belawan, Kuala Tanjung, Dumai, dan Tanjung Priok. Pelabuhan utama minyak kelapa sawit hanya terdapat di Belawan dan Dumai. Fasilitas pelabuhan masih minim dalam menampung kapal besar. Keterbatasan ini menyebabkan antrian untuk masuk pelabuhan. Jalan raya dan jalan kereta api yang menghubungkan pelabuhan dengan kawasan industri atau pabrik pengolahan CPO atau produk turunannya belum ada atau belum memadai. Keterbatasan dan rendahnya kualitas infrastruktur ini merupakan faktor utama penyebab tingginya biaya ekspor (Sopandi dan Nazmulmunir, 2012).

Struktur pasar oleokimia yang oligopoli. Pembeli oleokimia terdiri atas Cognis (Jerman), Kao Corporation (Jepang), Henkel (Jerman), Unilever (Belanda), Lonzo (Swiss), Petrofina (Belgia), Akzo Nobel (Belanda), Wing (Indonesia) dan Procter and Gamble (Amerika Serikat) (Rupilius dan Ahmad, 2007a). Terbatasnya jumlah pembeli maka pasar oleokimia ini cenderung kearah oligopoli. Adanya pasar oligopoli ini menjadikan *entry barrier* industri baru untuk berusaha pada sektor ini menjadi tinggi (Agustino, 2010).

Peran pemerintah belum seluruhnya mendukung. Adanya ketidak konsistensi komitmen pemerintah, dan keberadaan infrastruktur penunjang belum menunjukkan dukungannya. Pemerintah melakukan pembenahan pembangunan infrastruktur melalui program Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) maupun Nawacita.

Peluang berkembangnya industri turunan minyak sawit mentah di Indonesia cukup baik. Faktor utama yang menentukan adalah kepastian bahan baku atau *feedstock* (CPO dan PKO) dari dalam negeri, saat ini (tahun 2013) baru 68,34% CPO yang diolah menjadi produk turunan di dalam negeri (BPS, 2014). *Feedstock* dari CPO dan PKO mempunyai keunggulan komperatif dibandingkan dengan bahan baku minyak bumi menjadi bahan

baku oleokimia, surfaktan, olie, dan pestisida (Salimon *et al.*, 2012). Adanya bea keluar (BK) yang ditetapkan pemerintah secara eskalatif telah mampu mengerem laju ekspor bahan mentah dan menumbuhkan industri turunan minyak sawit mentah. Kondisi industri oleokimia di Amerika Serikat dan Uni Eropa saat ini sudah tidak kompetitif lagi akibat mahalnnya bahan baku. Sebaliknya, kawasan Asia termasuk Indonesia mempunyai potensi untuk terus berkembang (Rupilius dan Ahmad, 2007a).

### Penentuan Alternatif Strategi

Alternatif strategi dilakukan dengan metode interaktif model. Wawancara dilakukan secara langsung dengan menanyakan langkah strategi apa yang menentukan dalam pengembangan industri turunan minyak sawit di Indonesia. Para ahli (pakar) yang diwawancarai merupakan para *stakeholder* yang terkait dengan pengembangan industri turunan minyak sawit mentah Indonesia. Pendapat para ahli terkait kunci keberhasilan percepatan pengembangan industri turunan minyak sawit mentah di Indonesia disajikan pada Tabel 2.

Disamping alternatif strategi, ada faktor penentu yang menjadi pertimbangan terlaksananya alternatif strategi percepatan pengembangan industri turunan minyak sawit mentah di Indonesia yaitu biaya yang timbul untuk proses pendirian, waktu atau lamanya proses kegiatan terjadi, dan kondisi sumber daya manusia yang menjalankan kegiatan (baik kompetensi maupun moral *hazard*).

Faktor biaya dan lamanya waktu memulai usaha merupakan indikator kemudahan berusaha untuk suatu negara. Berdasarkan World Bank (2012) kemudahan untuk memulai usaha di Indonesia membutuhkan waktu 33 hari dan biaya sebesar 22 persen pendapatan per kapita. Nilai ini masih tertinggal jauh dari rata-rata negara Asia Pacific Economic Cooperation (APEC) yaitu 23 hari dan 7,7% pendapatan per kapita.

Adanya moral *hazard* pada sumber daya manusia menjadikan penghalang masuknya investasi di Indonesia. Survey ASEAN-BAC (*ASEAN-Business Advisory Council*) tahun 2011-2012, sebanyak 405 pengusaha mengatakan faktor utama penghalang investasi di Indonesia adalah korupsi. Indeks korupsi di Indonesia tertinggi dari 10 negara ASEAN lainnya. Indeks korupsi Indonesia sebesar 3,90 disusul Filipina sebesar 3,86 dan Thailand sebesar 3,78 (Radiawati, 2012).

Penyederhanaan perijinan yang tidak rumit menjadi dambaan para investor dalam memasuki suatu wilayah usaha baru. Kecepatan dan kemudahan dalam proses perijinan menjadi keinginan semua pihak. Hambali (2015) mengatakan guna mempercepat berdirinya industri turunan minyak sawit mentah di Indonesia, pertama yang harus pemerintah penuhi adalah memastikan proses perijinan dapat dilakukan dengan cepat, mudah, dan murah. Saat ini, masih terlalu lama berliku dan

banyak ketidakpastian. Meskipun telah ditetapkan lama waktu pengurusan tetapi untuk memenuhi persyaratan pendukungnya sangat ribet. Hadisetyana (2015) menambahkan dan yang paling menentukan untuk percepatan industri ini adalah mempercepat proses perijinan yang selama ini lama. Hal yang sama diungkapkan juga oleh Hasan (2015) penciptaan iklim investasi yang lebih kondusif terkait dengan menyerdehanaan perijinan.

Penyiapan infrastruktur merupakan salah satu dukungan percepatan pendirian industri turunan minyak sawit mentah. Beberapa pendapat para ahli mengatakan infrastruktur pendukung keberadaan industri turunan minyak sawit mentah kurang atau belum ada mengakibatkan investor harus menyiapkan atau mengalami biaya tinggi untuk mengadaan bahan baku dan penyaluran produknya (Hambali, 2015). Selanjutnya Hadisetyana (2015) menyatakan guna mempercepat berdirinya industri oleokimia adalah pembangunan dan menyiapkan infrastruktur pendukung industri oleokimia seperti jalan raya, pelabuhan dengan fasilitasnya seperti tanki timbun, listrik, atau gas pada daerah pengembangan. Para pelaku usaha kelapa sawit mengungkapkan bahwa perbaikan infrastruktur, jalan, pelabuhan dan klaster industri mendukung percepatan industri minyak sawit mentah (Hasan, 2015).

Insentif perpajakan yang dibedakan menjadi *tax allowance*, *tax holiday*, pemotongan pajak pertambahan nilai dan pemotongan khusus terkait belanja untuk keperluan *research and development* (R&D) merupakan alternatif strategi yang masih dirasakan perlu dilakukan oleh

pemerintah untuk menarik pelaku usaha industri turunan minyak sawit mentah.

Dukungan moneter yang kondusif terdiri atas tingkat suku bunga kompetitif dan ketertarikan perbankan untuk membiayai kebutuhan investasi dan kebutuhan operasional. Kebijakan moneter yang kondusif dalam pengembangan industri turunan minyak sawit mentah ini, membuat keberadaan infrastruktur yang kurang memadaipun bukan menjadi pertimbangan lagi.

Komitmen pemerintah adalah konsistensi kebijakan dalam mendukung pengembangan industri turunan minyak sawit mentah. Hal terpenting dalam mengembangkan industri ini adalah adanya konsistensi kebijakan pemerintah dalam menyokong keberlanjutan pengembangan industri turunan minyak sawit mentah harus dipertahankan. Adanya perubahan atau ketidak konsistenan kebijakan yang sudah diambil meragukan atau membuat gamang pelaku usaha, hal ini diungkapkan oleh Hambali (2015) dan Sipayung (2015).

Kepastian pasar akan jenis oleokimia apa yang dihasilkan dan siapa yang akan menjadi pembeli/konsumen hasil industri ini merupakan faktor penentu kesuksesan berdirinya industri turunan minyak sawit mentah di Indonesia. Apalagi dengan struktur pasar olekimia yang bersifat oligopoli dan beberapa jenisnya mempunyai sifat *toilor made* maka kepastian pasar yang akan menampung hasil produksinya harus lebih awal ditetapkan secara pasti. Jika ini dapat dipastikan, kelanggengan proses produksi akan dapat dengan mudah dicapai.

Tabel 2. Hasil penentuan alternatif strategi pengembangan industri turunan minyak sawit mentah di Indonesia oleh para pakar

Alternatif Strategi	Pakar					
	AJ	AS	EH	TS	SH	FH
Penyederhanaan Perijinan			√		√	√
Penyiapan Infrastruktur			√		√	√
Insentif Perpajakan					√	√
Dukungan Moneter				√		
Komitmen Pemerintah		√	√	√		√
Kepastian Pasar	√	√				

**Strategi Percepatan**

Alternatif strategi terdiri atas penyederhanaan perijinan, penyiapan infrastruktur, insentif perpajakan, dukungan moneter, komitmen pemerintah, serta kepastian pasar. Dengan faktor pertimbangan biaya, waktu, dan sumber daya manusia. Hasil dari penetapan alternatif strategi dapat disusun struktur hierarki percepatan pengembangan industri turunan minyak sawit mentah di Indonesia (Gambar 3).

Hasil perhitungan AHP langkah alternatif percepatan pengembangan industri turunan minyak sawit mentah didapatkan nilai prioritas alternatif

strategi dengan formasi seperti pada Gambar 3. Hasil itu menunjukkan prioritas strategi percepatan pengembangan industri turunan minyak sawit mentah di Indonesia dengan urutan: 1) komitmen pemerintah (0,31); 2) kepastian pasar (0,21); 3) penyiapan infrastruktur (0,17); 4) dukungan moneter (0,13); 5) penyederhanaan perijinan (0,11); 6) insentif pajak (0,07).

Prioritas langkah percepatan pengembangan industri turunan minyak sawit mentah di Indonesia adalah adanya komitmen pemerintah dengan bobot tertinggi (Gambar 4). Hal ini menunjukkan semua *stakeholders* memandang pengembangan industri

turunan minyak sawit memerlukan dukungan kebijakan yang selalu konsistensi dari pemerintah. Adanya Peraturan Menteri Keuangan nomor 128/PMK.011/2011 tentang bea keluar produk dan turunan minyak kelapa sawit yang secara signifikan telah meningkatkan gairah banyak pengusaha untuk nambah kapasitas produksi ataupun mendirikan industri baru ini, hal ini harus terus secara konsisten dilakukan. Tetapi dilain pihak ada kebijakan pemerintah dalam penerapan untuk memperkuat keberadaan industri turunan minyak sawit mentah tetapi pemakaian biodiesel didalam negeri sampai saat ini belum menunjukkan hal yang positif, jadwal B-15 yang harus tuntas dalam tahun 2015 belum dilaksanakan dengan baik. Kondisi ini menjadikan kegamangan investor untuk menanamkan modalnya akibat ketidakkonsistenan pemerintah dalam menjalankan ketentuan yang telah ditetapkan.

Secara umum peraturan atau kebijakan tertulis pemerintah pusat telah cukup baik dan kondusif untuk melakukan investasi. Tetapi banyak juga aturan dibawahnya yang diterbitkan oleh instansi atau daerah tingkat I atau daerah tingkat II masih menghambat timbulnya investasi. Sehingga dapat menimbulkan ketidakkonsistenan dalam menjalankan kebijaksanaan. Hal ini yang menjadi penghalang terbesar para investor dalam menanamkan modalnya karena timbulnya ketidakpastian hukum terhadap modal yang ditanamkan.

Hasil analisis sensitivitas dengan menurunkan biaya sampai - 30%, penurunan waktu

sebesar -20% dan peningkatan sumber daya manusia sebesar 60% menunjukkan urutan prioritas alternatif strategi percepatan pengembangan industri turunan minyak sawit mentah di Indonesia yang sama.

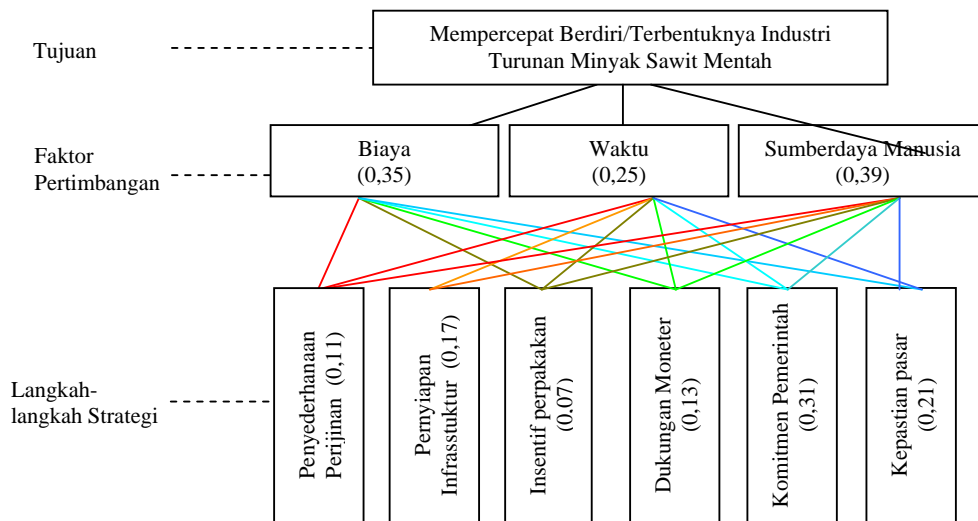
## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

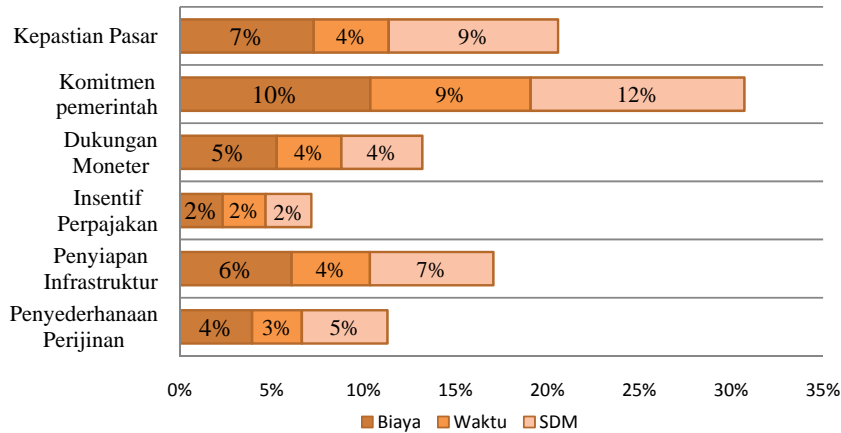
Permasalahan percepatan pengembangan industri turunan minyak sawit mentah di Indonesia, adalah hasil penelitian selama ini belum dapat mendukung pengembangan industri hilir minyak sawit, struktur pasar oleokimia bersifat oligopoli, infrastruktur yang belum siap, adanya pembatasan perluasan kebun sawit (moratorium), dan komitmen pemerintah kurang kuat dan tegas.

Faktor yang menjadi pertimbangan dalam menentukan langkah strategi untuk mempercepat berkembangnya industri turunan minyak sawit di Indonesia adalah besarnya biaya yang timbul, lama waktu untuk proses pendirian, dan sumber daya manusia yang terkait dalam proses pembentukan. Faktor sumber daya manusia menjadi pertimbangan utama.

Alternatif strategi dan urutan prioritas langkah percepatan pengembangan industri turunan minyak sawit mentah di Indonesia adalah (1) komitmen pemerintah, (2) kepastian pasar, (3) penyediaan infrastruktur, (4) dukungan secara moneter, (5) penyederhanaan perijinan, dan (6) adanya insentif pajak.



Gambar 3. Struktur hirarki percepatan pengembangan industri turunan minyak sawit mentah Indonesia



Gambar 4. Formasi hirarki strategi percepatan pengembangan industri turunan minyak sawit mentah di Indonesia

**Saran**

Sumber daya manusia sebagai faktor penentu tertinggi dengan unsur dominan moral hazard. Sebaiknya pemerintah dalam proses pelayanan dan perijinan pada pihak ketiga sedapat mungkin dibuat proses interaksi antar personil tidak ada atau minimal misalnya dengan memanfaatkan teknologi informasi atau *e-government*.

Komitmen pemerintah sebagai prioritas utama percepatan pengembangan industri turunan minyak sawit mentah sebaiknya bukan terbatas pada program atau petunjuk pelaksanaan sebaiknya tertuang dalam suatu produk hukum dengan kekuatan yang tinggi dengan pengawasan yang tegas.

Diperlukan penelitian lanjutan dengan mempertimbangkan derajat hubungan antara alternatif baik yang saling bersinergis maupun anti sinergis. Sehingga dapat disusun strategi pengembangan industri turunan minyak sawit mentah yang lebih baik lagi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agustino D. 2010. Karakteristik harga dan pengawasan KPPU terhadap industri oligopoli. *J Persaingan Usaha*. (3):3-26.

Arip MA, Yee LS, dan Feng TS. 2013. Assessing the competitiveness of Malaysia and Indonesia palm oil related industry. *World Rev Bus Res*. 3(4):138-145.

[CIC] Capricorn Indonesia Consult. 2012. *Kluster Industri Oleochemical*. Jakarta (ID): PT Capricorn Indonesia Consult.

Dradjat B dan Bustomi H. 2009. Alternatif strategi pengembangan ekspor minyak sawit Indonesia. *J Mnjmn Agri*. 6(1):1-14.

Ermawati T dan Saptia Y. 2013. Kinerja ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. *Bul Ilmiah Litbang Perdagangan*. 7(2):129-147.

[GAPKI] Gabungan Pengusaha Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia. 2014. *Industri Minyak Sawit Indonesia Menuju 100 Tahun NKRI, Membangun Kemandirian Ekonomi, Energi dan Pangan Secara Berkelanjutan*. Bogor (ID): Gabungan Pengusaha Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia – PASPI.

Gumbira-Sa'id E. 2010. Review kajian, penelitian dan pengembangan agroindustri strategis nasional: kelapa sawit, kakao dan gambir. *J Tek Ind Pert*. 19(1): 45-55.

Hidayat S, Marimin, Suryani A, Sukardi, Yani M. 2012. Model identifikasi resiko dan strategi peningkatan nilai tambah pada rantai pasok kelapa sawit. *J Tek Ind Pert*. 14(2):89-96.

[INDEF] Institute for development of economics and finance. 2011. *Outlook Industri 2012: Strategi Percepatan dan Perluasan Agroindustri*. Jakarta (ID): Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.

Kementerian Perindustrian. 2015. *Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional*. Jakarta (ID): Pusat Komunikasi Publik, Kementerian Perindustrian.

Markis MS. 2006. Validation of simulation based models: a theoretical Outlook. *Electro J Bus Res Method*. 4(1):39-46.

Nyantakaningtyas JS dan Daryanto HK. 2012. Daya saing dan strategi pengembangan minyak sawit di Indonesia. *J Mnjmn Agri*. 9(3):194-201.

Perizade B dan Mulyana A. 2014. Strategi percepatan pengembangan industri hilir karet dan sawit di Sumatera Selatan. *J Mjmn dan Bisnis Sriwijaya*. 12(2):91-98.

Rupilius W dan Ahmad S. 2007a. *The Changing World of Oleochemicals*. Kuala Lumpur (ML): Malaysian Palm Oil Board (MPOB).

Rupilius W dan Ahmad S. 2007b. Palm oil and palm kernel oil as raw materials for basic



- oleochemicals and biodiesel. *Eur J Lipid Sci Technol* 109 : 433-439.
- Saaty TL. 2008. Decision making with the analytic hierarchy process. *Int J Serv Sci.* 1(1):83-98.
- Salimon J, Salih N, Yousif E. 2012. Industrial development and applications of plant oils and their biobased oleochemicals. *Arabian J Chem* 5: 135-14.
- Sipayung T dan Purba JHV. 2015. *Ekonomi Agribisnis Minyak Sawit*. Bogor (ID): PASPI.
- Sipayung T. 2012. *Ekonomi Agribisnis Minyak Sawit*. Bogor (ID): IPB Press.
- Supriyanto B. 2013. Hilirisasi industri sawit, kontribusi produk turunan CPO untuk tekan defisit perdagangan. [internet] [Diakses tanggal 12 Januari 2014].
- Sopandi A dan Nazmulmunir N. 2012. Pengembangan iklim investasi daerah. *J Kyberman.* 3(1): 10-24.
- World Bank. 2012. *Doing Business Di Indonesia*. Washington DC (US): World Bank and International Finance Corporation.
- Wisena BA, Daryanto A, Arifin B, Octaviani R. 2014. Sustainable development strategy and the competitiveness of Indonesian palm oil industry. *Int J Managerial Studies Res.* 2(10):102-115.